



## Analisis Peran Reproduksi dan Sosialisasi Perempuan Berprofesi Kupu-Kupu Malam dalam Membentuk Karakter Anak

Fike Windi Nufria Wati<sup>1</sup>, Kunti Dewi Masyithoh<sup>2</sup>, Inayah<sup>3</sup>, Riski Dwi Agustina<sup>4</sup>,  
Emmanuella Hernanto Widodo<sup>5</sup>, Didi Pramono<sup>6</sup>

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Negeri Semarang, Indonesia

Email: [fikewindi@students.unnes.ac.id](mailto:fikewindi@students.unnes.ac.id), [kuntidewimasyithoh@students.unnes.ac.id](mailto:kuntidewimasyithoh@students.unnes.ac.id),  
[inna29494@students.unnes.ac.id](mailto:inna29494@students.unnes.ac.id), [riskiagustina18@students.unnes.ac.id](mailto:riskiagustina18@students.unnes.ac.id),  
[emmanuella120804@students.unnes.ac.id](mailto:emmanuella120804@students.unnes.ac.id), [didipramono@mail.unnes.ac.id](mailto:didipramono@mail.unnes.ac.id)

Alamat: Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [fikewindi@students.unnes.ac.id](mailto:fikewindi@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to analyze how the reproductive and socialization roles of women who work as night butterflies influence the formation of children's character. The research method used is a qualitative approach with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews and participant observation of five women who work as night butterflies and their five children aged between 5 until 10 years old. The results of the research show that the reproductive role of women who work as night butterflies tend to be less involved in the development of their children. They often focus more on their work and have less time to accompany their children. Meanwhile, socialization carried out by women who work as night butterflies tends to have a negative influence on children's character. Children of night butterfly women often experience emotional instability and lack of adequate attention from their parents. Thus, the reproductive and socialization roles of women who work as night butterflies can have a negative impact on the formation of children's character. Therefore, greater efforts are needed from the government and society to provide support and protection to women in the night butterfly profession so that they can provide adequate attention to their children and help in forming their character.*

**Keywords:** *Early Marriage and Socialization*

**Abstrak.** Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran reproduksi dan sosialisasi perempuan berprofesi kupu-kupu malam mempengaruhi pembentukan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap lima orang perempuan yang bekerja sebagai kupu-kupu malam dan lima anaknya yang berusia antara 5 hingga 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran reproduksi perempuan berprofesi kupu-kupu malam cenderung kurang terlibat dalam perkembangan anak-anak mereka. Mereka sering kali lebih fokus pada pekerjaan mereka dan kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak. Sementara itu, sosialisasi yang dilakukan oleh perempuan berprofesi kupu-kupu malam cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap karakter anak. Anak-anak dari perempuan berprofesi kupu-kupu malam sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan kurangnya perhatian yang memadai dari orang tua. Dengan demikian, peran reproduksi dan sosialisasi perempuan berprofesi kupu-kupu malam dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada perempuan berprofesi kupu-kupu malam agar mereka dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka dan membantu dalam pembentukan karakter mereka.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini dan Sosialisasi

### 1. LATAR BELAKANG

Kasus terkait pernikahan dini sampai sekarang masih menjadi masalah yang banyak dialami di berbagai negara tidak terkecuali di Indonesia, bahkan Indonesia merupakan negara yang masuk dalam kategori 10 negara dengan jumlah pernikahan dini tertinggi di dunia (Soeleman, 2019). Di Indonesia hal tersebut masih banyak terjadi karena pemerintah masih

Received: Juni 20, 2024; 2024; Revised: Juli 07, 2024; Accepted: Juli 21, 2024; Online available: Juli 23, 2024

\* Fike Windi Nufria Wati, [fikewindi@students.unnes.ac.id](mailto:fikewindi@students.unnes.ac.id)

memberikan dispensasi terhadap peraturan tentang pernikahan, meskipun hal tersebut dilakukan dengan banyak pertimbangan seperti hamil diluar 2 nikah, ekonomi, sosial budaya, dan banyak faktor lainnya, pernikahan dini tetap memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap kehidupan.

Dampak yang timbul dari adanya pernikahan dini dapat terjadi baik dalam keluarga yang terbentuk dari pernikahan dini tersebut atau dari luar keluarga tersebut, seperti masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, ataupun masalah lainya seperti kekerasan rumah tangga atau perceraian yang dikarenakan ketidaksiapan baik dalam psikologi, fisik, dan finansial (Ningsih, 2020). Sebenarnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang tentang perkawinan telah tepat termasuk kaitannya dengan undang-undang wajib belajar 12 tahun, karena pada dasarnya pendidikan, ekonomi, dan kesehatan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait.

Di Indonesia sendiri banyak daerah yang mengatasnamakan tradisi dan budaya guna dispensasi dalam pernikahan dini seperti yang terjadi di Indramayu. Di sana kasus pernikahan dini masih banyak terjadi dan yang banyak menjadi korban adalah para anak perempuan. Di sana anak perempuan dianggap sebagai aset karena ketika memiliki anak perempuan dapat dinikahkan dengan para orang kaya disana, bahkan ada beberapa orang tua yang rela anak perempuannya dijadikan sebagai istri kedua dan bahkan ketiga atau empat. Namun, pada kenyataannya hasil dari pernikahan dini dengan para orang kaya bukan tentang harta saja tetapi justru perceraian yang terjadi. Hal tersebut karena perasaan egois yang masih menyelimuti anak dengan usia yang belum matang untuk dinikahkan, bahkan di Indramayu terkenal dengan RCTI atau “randa cilik turunan Indramayu” atau dalam bahasa indonesia berarti janda kecil keturunan Indramayu, yang kemudian menimbulkan banyaknya anak di usia dini yang terjerumus dalam prostitusi karena faktor ekonomi dan juga desakan para orang tua serta masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurul Khaerani (2019) yaitu tentang faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok Menyatakan bahwa salah satu faktor utama terjadinya pernikahan dini di Lombok ini adalah karena faktor ekonomi, ketidakberadaan biaya untuk melanjutkan sekolah berdampak pada perubahan pola pikir mereka yang berpendapat bahwa pernikahan dini jauh lebih baik daripada menganggur, meskipun di sisi lain terdapat faktor sosial, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan, yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Indrianingsih, Fitri Nurafifah, Misnawati, Deni Ramdani, Syahrul Hamdani, Yassir Amri, Yusri Hadi Pratama, Dianmita Ayu Putri, Ni Luh Saras, Putriyani, Lusi Januarti (2020) tentang Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya

pengecegan di desa Janapria Yang menyatakan bahwasanya tingginya angka pernikahan dini yang terjadi di desa Janapria, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat ini memiliki berbagai dampak baik kepada pasangan muda yang meliputi bidang kesehatan baik ibu maupun anak yang dilahirkan dari pernikahan dini, berdampak pada ekonomi, serta sosial pendidikan, psikis, dan juga hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrasyid Ridha (2020) tentang Pernikahan di bawah umur dan keutuhan keluarga: kasus di Indramayu yang menyatakan bahwa tingginya angka pernikahan dini yang terjadi di Indramayu ini berdampak terhadap keutuhan rumah tangga, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 33% dari total pernikahan dini yang terjadi di tahun 2014 khususnya di Gabuswetan harus berakhir di perceraian. Adapun penelitian yang dilakukan Abdurrasyid Ridha (2020) tentang perkawinan di bawah umur dan integritas keluarga: kasus di Indramayu mengatakan tingginya angka pernikahan dini berdampak pada kesehatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 33% pernikahan dini yang terjadi pada tahun 2014, khususnya di Gabuswetan, berakhir dengan perceraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahniar Nur, Sam'un Mukramin (2023) tentang Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu Yang mengatakan bahwasanya anak yang dilahirkan dari seorang pelaku pekerja seks komersial akan mendapat stigma yang buruk di masyarakat, mereka dianggap akan membawa pengaruh buruk bagi anak-anak lainnya, hal tersebut berdampak pada pengasingan diri anak dari pelaku pekerja seks komersial oleh masyarakat.

Dengan latar belakang seorang PSK serta pengalaman bagaimana seorang perempuan (ibu) yang dahulunya menikah dini yang berujung perceraian apakah dalam memberikan sosialisasi kepada anak dan mendidik anak memiliki dampak terhadap tumbuh kembang anak, melihat seorang PSK biasanya berkaitan dengan stigma yang buruk dalam masyarakat. Berdasarkan fakta yang terjadi pada masyarakat Indramayu terkait dengan pernikahan dini peneliti melihat semakin banyak terjadi kasus prostitusi sebagai akibat dari pernikahan dini, di mana perempuan selalu berada dalam posisi yang salah, mereka dinikahkan oleh orang tuanya dalam kondisi fisik dan psikologi yang belum siap namun setelah terjadinya pernikahan dini yang berujung pada perceraian perempuan pula yang tetap disalahkan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Ketika terjerumus dalam prostitusi atau menjadi pekerja seks komersial (PSK) akan memberi dampak yang cukup signifikan terhadap peran perempuan dalam reproduksi

(melahirkan dan merawat) dan sosialisasi pada anak. Dalam teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson dimana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa masyarakat memandang suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu bentuk ekuilibrium, dalam teori ini juga membahas bagaimana masyarakat memandang suatu hal yang dinilai sama (Turama, 2020).

Dalam teori ini Talcott Parson juga melihat peran perempuan secara tradisional dalam konteks gender yang berkontribusi pada fungsi-fungsi masyarakat. Parson memandang keluarga sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memastikan kelangsungan generasi berikutnya, dalam teori fungsionalisme struktural perempuan memiliki peran dalam keluarga yang seringkali dilihat sebagai peran pendukung dalam melengkapi peran laki-laki, di mana di dalamnya peran perempuan salah satunya adalah peran reproduksi dan sosialisasi. Dalam hal ini perempuan memegang peran yang cukup kuat dalam melahirkan dan merawat anak, selain itu perempuan juga berperan untuk mensosialisasi atau mendidik anak-anaknya dalam memahami nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, peran ini sangat penting guna menjaga stabilitas sosial dan meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset fenomenologis. Fokus penelitian pada video dokumenter berjudul “Wadon Ora Didol” yang merupakan kisah nyata seorang perempuan berprofesi kupu-kupu malam di Kabupaten Indramayu. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer adalah analisis dokumenter berupa video berdurasi 41 menit yang ditayangkan di saluran YouTube Watchdoc Documentary. Metode pengumpulan data sekunder adalah tinjauan pustaka dengan cara membaca dan mengkaji literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Maka pada metode ini peneliti mengkombinasikan konsep fungsi dan konsep struktur dengan analisis sistem terhadap peran perempuan dalam reproduksi sekaligus tokoh utama dalam memberikan sosialisasi dalam membentuk karakter anak.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Peran Reproduksi Perempuan Kupu-Kupu Malam**

Peran orang tua dalam merawat anak sangat penting dimana orang tua bertanggung jawab penuh untuk pemenuhan kebutuhan pada anak. Mulai dari kebutuhan jasmani maupun kebutuhan dalam diri seorang anak. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai tempat awal seorang anak berinteraksi dan belajar. Apa yang dilakukan oleh orang tua berpotensi untuk ditiru oleh anak-anaknya, sehingga dalam perbuatan maupun perkataan, bukan hanya orang tua melainkan semua orang yang berada di lingkungan anak yang masih dalam pertumbuhan harus benar-benar diawasi. Dalam pendidikan, orang tua membantu anak untuk belajar dan berkembang dengan memberikan pendidikan, dukungan emosional, dan kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Orang tua juga harus mendukung perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan fisik anak. Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak secara langsung dengan begitu anak bisa mendapatkan cinta, perhatian, dan dukungan emosional, serta adanya rasa kehangatan dalam keluarga yang menambah kenyamanan seorang anak. Tidak kalah penting Orang tua berperan dalam membantu anak mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, dan memecahkan masalah secara positif. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, norma, serta etika dalam bertingkah laku baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Dengan pengawasan secara langsung orang tua bisa mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, serta mengembangkan sikap yang baik dan tanggung jawab.

Tugas Orang tua dalam mengawasi aktivitas anak-anak mereka, baik di dunia nyata maupun dunia maya, untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka serta membimbing mereka dalam membuat pilihan yang tepat. Peran orang tua dalam merawat anak sangatlah penting, hal ini dikarenakan orang tua adalah model atau tokoh utama bagi anak-anaknya dan memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral setiap anak.. Selain itu sebagai orang tua tentunya mereka juga perlu beradaptasi dengan adanya perubahan zaman dan tentunya mereka juga harus selalu memperhatikan serta memahami setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi pada anak-anak mereka. Terdapat berbagai macam upaya yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk bisa memahami pola perilaku anak mereka, salah satunya yaitu dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak. Dengan meluangkan waktu, mereka dapat mengamati secara langsung bagaimana perubahan sikap dan perilaku pada anak mereka.

## **b. Sosialisasi dalam Membentuk Karakter Anak**

Video dokumenter “Wadon Ora Didol” memberikan pemahaman jika pernikahan dini bukanlah solusi yang tepat dari permasalahan ekonomi keluarga. Narasi jika perempuan disebut sebagai investasi bagi keluarga yang nantinya bisa menjadi bibit perjodohan dengan seorang laki-laki mapan dengan harapan dapat hidup lebih sejahtera, menurut tayangan video dokumenter tersebut merupakan suatu keputusan yang salah besar. Seorang perempuan yang dipaksa untuk menikah dini oleh keluarga dengan seorang laki-laki yang bukan atas rasa cinta dan bukan laki-laki pilihannya, justru akan mendatangkan petaka bagi perempuan. Iming-iming hidup lebih sejahtera dan penuh kebahagiaan justru berbanding terbalik. Mereka korban pernikahan dini akan merasakan kesengsaraan yang berlebih, beban keluarga yang dipikul akan terasa menjadi dua kali lipat, serta terkait sosial emosional yang belum matang juga akan mempengaruhi pola asuh dan sosialisasi kepada sang anak.

Agaknya pernyataan Talcott Parsons perihal *social equilibrium* yang terjadi pada masyarakat tidak bisa diimplementasikan di daerah Cilegeng Indah, Kabupaten Indramayu. Pada daerah tersebut bukanlah daerah dalam artian yang baik-baik saja. Melainkan merupakan daerah kawasan merah dengan praktik prostitusi. Pemukiman di daerah tersebut juga bukan pemukiman yang nampak biasa saja. Tetapi sangat luar biasa dengan mengubah tampilan rumah menjadi cafe dan sekat-sekat kamar untuk praktik prostitusi. Sama halnya dengan penduduknya, mereka mayoritas berprofesi yang mana nama mata pencahariannya tidak akan ditemukan di pilihan pekerjaan. Mereka memilih berprofesi sebagai mucikari dan kupu-kupu malam atas kesadaran dalam dirinya ketika sudah tidak ada lagi pilihan profesi yang mampu mereka geluti secara instan untuk mendapatkan uang dengan jumlah banyak dalam waktu yang singkat.

Maraknya praktik prostitusi di Indramayu sama halnya seperti di daerah lain yang juga memiliki daerah tertentu yang menjalani praktik esek-esek baik yang terselubung maupun mendapatkan predikat terbesar. Misalnya praktik prostitusi di Gang Dolly, Kota Surabaya. Kemudian ada juga di Tretes, Kabupaten Pasuruan. Serta yang terselubung bisa dilihat di daerah Bandungan, Kabupaten Semarang. Homogenitas pekerjaan yang terjadi di daerah Cilegeng Indah, Kabupaten Indramayu jika ditarik pada sumber utama percikan terdapat benang merah yang berkaitan yaitu sama-sama disebabkan karena himpitan finansial keluarga. Kedua karena faktor pernikahan dini yang masih merajalela di Indramayu. Ketiga karena terputusnya akses untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut.

Terbentuknya Yayasan Kusuma Bongas menjadi jawaban atas keprihatinan anak perempuan yang dijual oleh keluarganya untuk dijadikan kupu-kupu malam yang senantiasa menanti tamu untuk dilayani dan dimanjakan. Komunitas tersebut digerakkan oleh kaum

milennial yang memiliki kesadaran penuh untuk membantu para perempuan keluar dari jebakan yang menjerumuskannya pada profesi “haram”. Jeratan simpul-simpul yang dirasakan para perempuan juga memberikan efek samping berupa penularan virus HIV. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pengidap virus HIV didiagnosis tidak akan pernah sembuh dan sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada obat. Efek-efek domino yang dirasakan juga mengganggu perannya sebagai perempuan dalam hal meneruskan keturunan, membantu suami mencari nafkah, dan memberikan pengajaran kepada anak.

Keteraturan dan keseimbangan sosial yang digaungkan oleh Talcott Parsons dapat menjadi rujukan bagi Yayasan Kusuma Bongas atau komunitas KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) yang ada di Indramayu untuk memurnikan kembali peran-peran perempuan yang sudah terlalu dalam terjerumus pada praktik prostitusi. Dengan menggunakan potensi hasil bumi berupa mangga dan padi diharapkan dapat menjadi sumber harapan baru untuk pemberdayaan perempuan agar memiliki pekerjaan yang “halal”. Selain itu, perempuan dapat memiliki skill keterampilan untuk meng-*upgrade* diri. Hal terpenting yang perlu disampaikan sejak dini yaitu sosialisasi tentang *sex education*, pernikahan dini, dan bahaya penyakit HIV AIDS. Sehingga tidak ada lagi alasan pernikahan dini dengan dalih investasi anak perempuan atau desakan finansial keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat juga memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik dan mengajar anak agar tumbuh sesuai harapan.

Mendidik anak tentang nilai-nilai dan norma masyarakat merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak. Ketika anak memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik, mampu berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pentingnya mengajarkan nilai-nilai dan norma masyarakat kepada anak dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tolerans adalah pondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Ketika anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut mereka akan menjadi individu yang dapat diandalkan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Kedua, mengajarkan norma-norma kepada anak juga penting agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dengan memahami nilai-nilai dan norma tersebut, anak akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan memahami batasan-batasan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, nilai-nilai dan norma masyarakat juga membantu anak dalam mengembangkan empati dan rasa saling menghormati terhadap orang lain. Hal ini penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Dalam proses mengajarkan nilai-nilai dan norma masyarakat kepada anak, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan contoh yang baik. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, konsistensi dalam memberikan contoh dan pengarahan yang jelas akan membantu anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya peran orang tua dalam merawat dan mendidik anak sangatlah penting. Sebagai orang tua tentunya mereka memiliki tanggung jawab bagi anak-anak mereka untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika terhadap anak-anak mereka, membimbing mereka untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan sikap yang baik dan tanggung jawab sosial. Dari video dokumenter “Wadon Ora Didol” dapat memberikan pemahaman bagi kita bahwa pernikahan dini bukanlah solusi yang tepat dari permasalahan ekonomi keluarga. Dengan adanya iming-iming hidup lebih sejahtera dan penuh kebahagiaan justru kenyataannya malah berbanding terbalik. Dan dengan terbentuknya Yayasan Kusuma Bongas dapat menjadi jawaban atas keprihatinan anak perempuan yang dijual oleh keluarganya untuk dijadikan kupu-kupu malam yang senantiasa menanti tamu untuk dilayani dan dimanjakan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik dan mengajarkan nilai dan norma dalam masyarakat kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Karena hal tersebut dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan memahami batasan-batasan yang ada dalam masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adam, A. (2020). Dinamika pernikahan dini. *Al-wardah*, 13(1), 14.
- Dahniar Nur, S. M. (2023). Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri*, 27-28.
- Dewi Puspita Ningsih, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 405. 7
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414- 431.
- Gustaman, F. A., Akhiroh, N. S., Fatimah, N., Pramono, D., Purnawati, P. S., & Saputra, M. U. N. (2021, September). Women’s Roles in Household Economy in Medono Village, Boja, Kendal District. In 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021) (pp. 124-127). Atlantis Press.

- Ira Indrianingsih, F. N. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di desa janapria. *Jurnal Warta Desa*, 16-17.
- Johnson, Doyle Paul. (1981). *Teori Sosiologi Modern*. PT Gramedia. Jakarta.
- Khaerani, S. N. (2019). faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 1-2.
- Novianti Soeleman, R. E. (2019). Pernikahan dini di Indonesia . *Al-Wardah: jurnal kajian perempuan, Gender, dan Agama*, 142.
- Ridha, A. (2020). Pernikahan di bawah umur dan keutuhan keluarga: kasus di Indramayu. *Jurnal Diklat Keagamaan Bandung*, 78.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146.
- Sabrina, dkk. (2023). Pola Asuh Keluarga Yang Memiliki Anak Menikah Dini di Desa Legok Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*. 5 (2). 103-114.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott. *jurnal systems UMPAN( Universitas Pamulang)*, 58-61.
- Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. no. October, 1-5.
- Watchdoc Documentary. Wadon Ora Didol, 41.09. 23 Juli 2022. dari <https://youtu.be/E4K6xpjIPo?feature=share>